

## **Tinjauan Dukungan Pemerintah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru di Sekolah Dasar**

Ami Mi'raj Zakiyah<sup>1</sup>, Widdy Sukma Nugraha<sup>2</sup>, Lisnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>amizkyh1409@gmail.com, <sup>2</sup>widisukma@institutpendidikan.ac.id,

<sup>3</sup>lisnawati22223@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The Merdeka Curriculum is an educational system that grants schools the freedom to manage education in accordance with their specific needs, culture, and actual conditions. In practice, however, many teachers still feel that the government's role in facilitating curriculum reform has not been fully realized or felt by them, as many continue to face technical challenges in implementing the Merdeka Curriculum. This study aims to determine the extent to which teachers perceive government support in the implementation of the Merdeka Curriculum within the elementary school setting. This study employs a quantitative research design, utilizing a survey method with a questionnaire as the data collection instrument. The results indicate that government support in promoting the implementation of the Merdeka Curriculum is perceived as quite good, particularly through the Merdeka Mengajar Platform, which achieved the highest average score of 4.00. Teachers consider the PMM to be helpful in the implementation of learning as well as in the independent development of competencies. However, the lack of technical assistance through the service center or help desk, with an average score of 2.88, significantly hinders teachers in finding solutions to the technical problems or obstacles they face; the services provided are formal and too general, making it difficult for teachers to solve technical problems.*

*Keywords: elementary school, government support, merdeka curriculum*

### **ABSTRAK**

Kurikulum merdeka merupakan salah satu sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada pihak sekolah dalam mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan, kultur dan kondisi nyata masing-masing sekolah. Pada kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang merasa bahwa peran pemerintah dalam memfasilitasi perubahan kurikulum belum sepenuhnya sampai dan dirasakan oleh guru, masih banyak yang menghadapi kendala teknis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dukungan pemerintah dirasakan guru pada penerapan kurikulum merdeka di lingkup sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, melalui metode penelitian survey dengan instrument pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dalam mendorong implementasi kurikulum merdeka sudah dirasakan cukup baik dengan

adanya Platform Merdeka Mengajar yang mencapai nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,00. Guru menganggap PMM membantu dalam pelaksanaan pembelajaran juga pengembangan kompetensi secara mandiri. Meskipun demikian, lemahnya bantuan teknis melalui pusat layanan atau help desk dengan capaian rata-rata 2,88 cukup menghambat guru dalam menemukan solusi dari permasalahan atau kendala teknis yang dihadapi, layanan yang diberikan bersifat formal dan terlalu umum sehingga sulit bagi guru dalam memecahkan masalah yang bersifat teknis.

Kata Kunci: dukungan pemerintah, kurikulum merdeka, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Sistem pendidikan di Indonesia telah melewati perjalanan panjang yang banyak menghasilkan berbagai perubahan, salah satunya adalah kurikulum. Pada tahun 2020, kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar diterbitkan, yang diharapkan dapat menjadi jawaban dari berbagai tantangan zaman pada saat ini (Ginjar dkk., 2024). Kurikulum ini belum diterapkan secara serentak disekolah-sekolah Indonesia, dalam hal ini sekolah penggerak (SP) merupakan salah satu dari beberapa satuan pendidikan yang mendukung kurikulum ini (Khasanah & Subayani, 2022). Data menunjukkan, sekolah dasar di seluruh Indonesia yang telah melaksanakan kurikulum merdeka mencapai 192 ribu sekolah, 10 ribu sekolah diantaranya merupakan sekolah penggerak (Khasanah & Subayani, 2022). Kurikulum merdeka

merupakan salah satu sistem pendidikan yang memberikan kemerdekaan atau kebebasan bagi pihak sekolah, terutama guru untuk mendesain pembelajaran sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan sekolah dan siswa (Tunas & Pangkey, 2024). Menurut Marisana, dkk. dengan perubahan sistem pendidikan yang terjadi menghadirkan banyak pro kontra, sehingga guru yang memegang peran penting dalam penerapan kurikulum merdeka harus menyikapinya dengan bijak (R & Triloka, 2023).

Berbagai dukungan diberikan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga pendidik, seperti dukungan penyediaan sarana pendukung kurikulum di sekolah berupa platform guru, komunitas atau kelompok belajar, narasumber yang sudah mempraktikkan kurikulum merdeka dengan baik, pelatihan melalui seri webinar, adanya mitra

pengembangan, dan pusat layanan atau help desk (Giyanto, Kurnia, Julizar, Sari, & Hartono, 2023; Kemendikdasmen Direktorat Sekolah Dasar, 2023). Dilansir dari laman web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasil uji kompetensi guru pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah, dimana nilai rata-rata Uji kompetensi Guru (UKG) untuk guru SD sebesar 54,80, SMP 58,60 dan SMA 62,30 (Giyanto dkk., 2023). Dengan demikian peningkatan kompetensi guru harus diperhatikan, terlebih kini sistem pendidikan sudah mengalami berbagai perubahan dan inovasi seperti hadirnya kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun jika guru memiliki kompetensi yang rendah, maka akan mengalami berbagai kendala dan kesulitan bagi guru untuk menerapkan kurikulum tersebut dengan optimal.

Berdasarkan dukungan yang diberikan pemerintah untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka secara optimal, Platform Merdeka Mengajar (PMM) dibuat dengan berfokus pada guru sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan dengan tujuan guru dapat

mengakses berbagai fitur pembelajaran yang interaktif dan inklusif seperti forum diskusi, kuis dan materi pembelajaran menarik yang memberikan kesempatan bagi siswa di daerah terpencil untuk mengakses pendidikan lebih bervariasi dan berkualitas, dimana sebelumnya sulit untuk didapatkan. Melalui platform ini, diharapkan guru diseluruh Indonesia dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki melalui fitur-fitur yang tersedia (Suryaningrum, Maretta, & Maiha, 2025). Dengan semakin banyak nya inovasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, guru dituntut harus terus belajar untuk memudahkan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang ada. Komunitas belajar merupakan upaya yang diberikan pemerintah agar guru dalam terus belajar dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Dengan komunitas belajar, guru dan tenaga pendidik berkolaborasi, diskusi, berbagai pengalaman dan belajar bersama secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa (Kalman, Muhammadiyah, & Hasbi, 2024). Dengan adanya

komunitas belajar beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif dalam membentuk kebiasaan belajar, berbagi dan berkolaborasi dengan sesama (Giyanto dkk., 2023).

Selain itu, kesempatan lain diberikan pemerintah agar guru dapat memenuhi standar kualitas yang harus dipenuhi, seperti pelatihan melalui narasumber praktik baik dan webinar. Narasumber praktik baik yang bisa bersalah dari komunitas belajar ataupun diluar komunitas belajar dihadirkan untuk membagi praktik baiknya dalam melaksanakan kurikulum merdeka (Kemendikdasmen Direktorat Sekolah Dasar, 2023). Selain itu webinar (Web-seminar) merupakan kegiatan seminar yang dilakukan secara daring atau online, sehingga dapat diakses dan dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa terbatas jarak dan tempat sehingga dari berbagai kalangan bisa mengikuti webinar selagi memiliki aksesnya. Tujuan webinar yaitu berbagi praktik baik untuk meningkatkan kompetensi guru yang bisa berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Fatimah, Ekawati, & Hadianto, 2024). Selanjutnya, dukungan pemerintah

tidak hanya sampai disitu saja, pemerintah mengadakan mitra pengembangan atau pembangunan kurikulum merdeka yang memberikan kesempatan bagi siapa saja yang dapat mendukung secara mandiri pelaksanaan kurikulum merdeka mulai dari lembaga organisasi, perusahaan ataupun industri, dengan memberikan kesempatan bagi mereka para mitra untuk membiayai sendiri setiap langkah yang ditujukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka (Kemendikdasmen Direktorat Sekolah Dasar, 2023). Kemudian, pemerintah juga mendukung satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan optimal melalui pemberian pusat layanan yang dapat diakses oleh guru maupun kepala sekolah jika terdapat hal-hal yang ingin ditanyakan atau diajarkan bahan evaluasi kedepannya sehingga setiap elemen dalam pendidikan dapat terlibat langsung dalam pengelolaan dan pusat bantuan yang diberikan (Kemendikdasmen Direktorat Sekolah Dasar, 2023).

Dukungan yang diberikan pemerintah telah tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) sehingga guru bisa lebih mudah

dalam mengaksesnya dan tidak ada alasan bagi guru maupun tenaga pendidik untuk terpaksa dengan kemampuan yang telah dimiliki. Dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM), beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan satu platform ini bisa memfasilitasi berbagai kebutuhan guru seperti tersedianya forum diskusi, kuis, komunitas belajar dan fitur lainnya yang memudahkan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran serta peningkatan kompetensi yang dimiliki secara berkelanjutan (Fatimah dkk., 2024; Hidayat & Samaalee, 2025; Rohimat & Najarudin, 2022) Namun, temuan dilapangan masih banyak sekolah yang belum merasakan dukungan pemerintah dalam implementasi kurikulum merdeka secara penuh, terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

Sehingga berdasarkan beberapa hal tersebut, maka kiranya penelitian ini perlu dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana dukungan pemerintah dirasakan guru pada penerapan kurikulum merdeka pada lingkup sekolah dasar. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum serta

menyesuaikan kebijakan pendidikan agar lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode jenis penelitian kuantitatif, melalui metode atau pendekatan penelitian survey dengan instrument pengumpulan data berupa kuesioner. Sesuai dengan teori Sugiyono, metode survei ini cocok digunakan dalam penelitian kuantitatif karena dapat menjangkau data dari populasi besar secara praktis dan efisien, terutama melalui angket yang terstandar (Sugiyono, 2017). Maka dari itu, metode survei ini adalah metode yang sangat efektif terutama untuk mengumpulkan informasi dari responden yang tersebar di berbagai lokasi, terutama jika populasi luas dan tidak dapat dijangkau secara langsung sehingga dapat diperoleh gambaran umum mengenai persepsi, tanggapan, serta pengalaman responden dan untuk mengukur variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2025 sampel kuantitatif berjumlah 15 orang guru sekolah dasar di wilayah Cisarupan, Kabupaten Garut. Mereka merupakan

gabungan dari dua sekolah, yakni SDN 1 Karamatwangi dan SDN 2 Cisurupan.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes dalam bentuk kuesioner tertutup. Hal ini sejalan menurut Supardi (2023) bahwa kuesioner tertutup membantu peneliti memperoleh data yang seragam dan mudah dianalisis karena responden hanya perlu memilih jawaban yang telah disediakan. Penelitian ini mampu mengukur variabel secara terstandar, efisien dan dapat dianalisis secara statistik sehingga dapat mengetahui sejauh mana guru merasakan dukungan pemerintah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD).

Analisis kuantitatif digunakan peneliti menggunakan dua aspek, pertama peneliti melakukan dengan uji validitas dan reliabilitas menggunakan software SPSS versi 27. Dengan demikian statistik deskriptif adalah pendekatan paling tepat dalam penelitian ini karena mampu menyajikan gambaran umum tentang variabel yang diteliti, sehingga dapat mengetahui sejauh mana dukungan pemerintah dirasakan guru dalam penerapan kurikulum merdeka

di sekolah dasar dengan kategori yang dikumpulkan kemudian diukur dengan skala likert dimana setiap jawaban diberi skor 1-5, dimana 1 sangat tidak setuju dan 5 sangat setuju.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Analisis Statistik Data Responden**

Berikut ini deskripsi mengenai identitas responden penelitian

**Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian**

| <b>Karakteristik</b> | <b>Kategori</b>   | <b>(%)</b> |
|----------------------|-------------------|------------|
| Jenis kelamin        | Laki-laki         | 26,7%      |
|                      | Perempuan         | 73,3%      |
| Usia                 | < 30 Tahun        | 6,7%       |
|                      | 30 – 39 Tahun     | 20%        |
|                      | 40 – 49 tahun     | 26,7%      |
|                      | > 50 Tahun        | 46,6%      |
| Pendidikan terakhir  | D3                | 0%         |
|                      | S1 (PGSD/Lainnya) | 93,3%      |
|                      | S2 atau lebih     | 6,7%       |
| Status kepegawaian   | PNS               | 66,7%      |
|                      | PPPK              | 26,7%      |
| Pengalaman mengajar  | Honorer           | 6,6%       |
|                      | < 5 Tahun         | 6,7%       |
|                      | 5-10 Tahun        | 0%         |
|                      | 11-20 Tahun       | 40%        |
|                      | > 20 Tahun        | 53,3%      |

Pada Tabel 1, profil responden menunjukkan bahwa mayoritas guru berjenis kelamin Perempuan 73,3%, berusia di atas 50 tahun 46,6%, dan berpendidikan S1 93,3%. Sebagian besar guru berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) 66,7% dan memiliki

pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun 53,3%.

Beberapa hal ini menjelaskan bahwa mayoritas guru memiliki latar belakang yang matang dan berpotensi memberi respons yang efektif terhadap pelaksanaan kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

## **2. Rekapitulasi Persepsi Guru pada Dukungan Pemerintah**

Pada implementasi kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan dukungan untuk mendorong optimalisasinya yaitu dengan memberikan 6 aspek berupa penyediaan Platform Merdeka Mengajar (PMM), komunitas belajar, narasumber praktik baik, webinar, pengembangan kurikulum dan pusat layanan. Untuk memberikan gambaran menyeluruh dan terstruktur mengenai sejauh mana guru merasakan dukungan pemerintah pada penerapan kurikulum merdeka, dilakukan analisis terhadap berbagai indikator yang mencerminkan pengalaman dan persepsi mereka.

Berikut ini tabel rekapitulasi yang merangkum nilai rata-rata keseluruhan masing-masing indikator beserta kategori dan interpretasi singkat setiap indikatornya :

**Tabel 2 Rata-rata Persepsi Guru pada Dukungan Pemerintah**

| Indikator Dukungan                 | Rata-rata Indikator | Kategori    |
|------------------------------------|---------------------|-------------|
| Platform Merdeka Mengajar (PMM)    | 4,00                | Tinggi      |
| Komunitas Belajar (Kombel)         | 3,35                | Sedang      |
| Narasumber Praktik Baik            | 3,10                | Sedang      |
| Webinar Pelatihan                  | 3,40                | Sedang      |
| Pengembangan Kurikulum             | 3,25                | Sedang      |
| Pusat Layanan ( <i>Help Desk</i> ) | 2,88                | Rendah      |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b>       |                     | <b>3,33</b> |

Berdasarkan hasil pengolahan data dari enam indikator, pada Tabel 2 mempresentasikan klasifikasi kategori persepsi yang menggunakan pendekatan statistik Mean dan Standar Deviasi (SD). Nilai rata-rata (Mean) indikator adalah 3,33, dengan SD sebesar 0,367, yang digunakan sebagai batas klasifikasi kategori tinggi, sedang, dan rendah secara proporsional terhadap distribusi data responden.

Jika dilakukan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dirasakan guru pada penerapan kurikulum merdeka di SDN 1 Karamatwangi dan SDN 2 Cisurupan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,33.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh gambaran umum bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalisasikan lebih lanjut dari dukungan pemerintah yang sudah mulai dirasakan manfaatnya oleh guru. Dari beberapa dukungan yang diberikan, Platform Merdeka Mengajar (PMM) menempati posisi tertinggi dengan rata-rata 4,00 dan masuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa guru benar-benar merasakan dampak positif dari berbagai fitur yang disediakan seperti mudahnya dalam mengakses perangkat ajar ataupun melakukan peningkatan kompetensi yang dimiliki. Keberhasilan PMM mencerminkan sikap dan persepsi guru yang menjadikan platform ini sebagai solusi praktis untuk mengakses perangkat ajar secara mandiri. Hal ini juga sesuai dengan penelitian serupa dengan hasil yang menunjukkan bahwa PMM tidak hanya membantu guru dalam memberikan informasi tentang kurikulum merdeka, tetapi juga dapat berkarya dengan membuat video inspirasi kepada rekan sejawat terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan (Ramdani, Yuliyanti, Rahmatulloh, & Suratman, 2022).

Selanjutnya, nilai cukup tinggi disusul oleh skor webinar pelatihan dengan rata-rata 3,40 dan komunitas belajar dengan rata-rata 3,35 yang menunjukkan bahwa guru merasa cukup terbantu dengan adanya wadah untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan berbagi serta melakukan pelatihan sebagai upaya peningkatan kompetensi yang dimiliki secara daring yang disediakan oleh pemerintah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa webinar dan komunitas belajar sangat berpengaruh terhadap kualitas guru, meskipun bukan satu-satunya sumber ilmu namun dengan adanya webinar dan komunitas belajar menjadi awal baik bagi guru untuk terus kreatif, inovatif dan terus belajar guna meningkatkan kompetensinya dan berani mengubah mindset serta keluar dari zona nyaman (Fatimah dkk., 2024).

Disisi lain, terdapat indikator yang cukup rendah dari sebelumnya yaitu pengembangan kurikulum (3,25) dan narasumber praktik baik (3,10). Cukup rendahnya nilai ini menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan lebih banyak contoh nyata dari sekedar teori-teori daring. Praktisi yang benar-benar paham tentang

bagaimana optimalisasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar sangat dibutuhkan guru, terutama bagi sekolah yang baru menerapkan dan beradaptasi dalam kurikulum baru ini. Webinar yang selama ini diselenggarakan dirasa masih terlalu formal dan kurang relevan dengan pokok permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa masih banyak guru di tingkat sekolah dasar yang masih berada dalam fase transisi, peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang memerlukan adaptasi untuk mengoptimalkan penerapannya, mereka membutuhkan interaksi dan bimbingan nyata dari narasumber atau praktisi untuk menjadikan pemahaman teoritis menjadi praktik di kelas (Megawati, Prehartanti, Ripai, & Komara, 2024).

Meskipun demikian, terdapat satu dukungan yang berada dalam kategori rendah yaitu pusat layanan atau help desk dengan nilai rata-rata 2,88. Hal ini mengindikasikan bahwa koordinasi antara pemerintah dan kebutuhan guru mengalami permasalahan. Seperti menurut Mulyasa yang mengemukakan bahwa pemerintah

terkesan lebih fokus pada distribusi instruksi PMM daripada penyediaan sarana pendukung yang memberikan solusi, sehingga menciptakan beban administratif tambahan bagi guru ketika inovasi teknologi diwajibkan namun tidak dibarengi dengan sistem bantuan yang cepat dan tanggap (Wantiana & Mellisa, 2023). Pusat layanan yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang membantu guru dalam menemukan solusi yang tepat dan cepat bagi permasalahan yang dihadapi. Hal seperti ini secara teoritis menurunkan minat guru untuk terus mengeksplorasi dan mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka (Arni, 2024; Megawati dkk., 2024; R & Triloka, 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa persepsi guru pada dukungan pemerintah dalam implemementasi kurikulum merdeka di SDN 1 Karamatwangi dan SDN 2 Cisurupan berada dalam kategori sedang, artinya guru merasa sangat terbantu dan terfasilitasi oleh konten dalam PMM namun merasa dibiakan dalam hal dukungan teknis dari pusat layanan atau help desk. Temuan serupa menyatakan bahwa PMM efektif untuk dijadikan sebagai sumber

belajar yang dilakukan secara mandiri bagi guru SD yang menunjukkan pemerintah telah berhasil dalam tahap disseminasi informasi, namun jika penggunaan platform ini tanpa bantuan yang responsif dapat menciptakan kelelahan kognitif pada guru (Sari & Winata, 2023).

Selain itu, kesenjangan teori dan praktik seringkali menunjukkan kurang relevannya dengan aspek pedagogis di kelas dimana yang lebih dibutuhkan guru adalah role model nyata secara tatap muka bukan hanya sekedar instruksi melalui layanan daring [19]. Kegagalan pusat layanan (help desk) sering kali menghambat keberhasilan kurikulum. Ketika guru sebagai pelaksana utama kurikulum mengalami kendala dan membutuhkan bantuan teknis namun tidak mendapatkan solusi tepat dan cepat motivasi mereka untuk terus menerapkan kurikulum merdeka cenderung dapat menurun (Sarifudin & Kurniawati, 2026).

### **E. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru pada dukungan pemerintah dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 Karamatwangi dan SDN 2 Cisurupan

berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,33, di mana temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kesuksesan digitalisasi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dianggap sangat membantu guru dengan lemahnya sistem bantuan teknis melalui pusat layanan atau help desk yang kurang responsive dan cenderung bersifat umum. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah berhasil memberikan dukungan berupa penyediaan sarana informasi berbasis digital namun masih gagal dalam pendampingan solusi yang cepat dan tepat bagi guru di lapangan, Pemerintah harus segera memperbaiki pusat layanan agar lebih responsif guna mendukung digitalisasi kurikulum yang sudah berjalan baik melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Untuk penelitian lanjutan, disarankan perluasan sampel, karena penelitian ini memiliki keterbatasan sampel hanya pada dua sekolah, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arni, S. (2024). Persepsi Guru terhadap Platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM): Studi Empiris Terhadap 100 Responden. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*, 3047–6275.
- Fatihah, W., Ekawati, R., & Hadianto, W. (2024). Webinar Komunitas Belajar (KOMBEL): Berbagai Praktik Baik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2).  
<https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.451>
- Ginanjari, D., Fuad, F., Abduh, M., Mulyana, B. B., Rahman, A. M., & Nuraeni, H. (2024). Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 296–306.  
<https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3980>
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 5(2).
- Hidayat, R., & Samaalee, A. (2025). Implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam Pengembangan Kompetensi Guru: Systematic Literature Review. *Journal of Education Research*, 6(4).
- Kalman, Muhammadiyah, M., & Hasbi, M. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 137–143.  
<https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5278>
- Kemendikdasmen Direktorat Sekolah Dasar. (2023, February 6). 6 Dukungan Kemendikbudristek untuk Mendorong Satuan Pendidikan Terapkan Kurikulum Merdeka.
- Khasanah, N., & Subayani, N. W. (2022). Analisis kepuasan siswa, wali murid, dan guru terhadap pembelajaran proyek kurikulum Merdeka kelas 4 sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (2), 976–980.
- Megawati, S., Prehartanti, M., Ripai, A., & Komara, E. (2024). Analisis Persepsi Guru SMP terhadap Platform Merdeka Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(1), 90–97.  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.21095>
- R, H. K., & Triloka, J. (2023). Kajian Analisis Persepsi Penerimaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Guru SMP Negeri Di Kota Metro Dengan Menggunakan Technology

- Acceptance Model (TAM). *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2023*.
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Rohimat, S., & Najarudin. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Pada Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2). <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i2.251>
- Sari, N. K., & Winata, A. (2023). Efektivitas Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1).
- Sarifudin, S., & Kurniawati, I. (2026). EVALUASI PEMANFAATAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *Jurnal Teknodik*, 29(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta .
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2023). Populasi dan sampel penelitian: “Konsep dan penerapannya dalam studi pendidikan. *Unisia: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 41(1), 55–70. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/download/5325/4958>
- Suryaningrum, P., Maretta, R. P., & Maiha, S. (2025). PERAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR (PMM) DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN. *Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 15–23.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Wantiana, I., & Mellisa. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>